
HUSAIN IBN MANSHUR AL-HALLAJ DAN TASAWUF

Abdhillah Shafrianto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

E-mail : abdhillah@sttit-ru.ac.id

Abstract

In the Sufism tradition, to get closer to Allah there are several spiritual paths that can be taken, such as with mahabbah, khauf and so on. In the 9th century H, there was a Sufi who had very controversial views and was even considered heretical by people who were not in line with his thoughts, until at its peak a Sufi was sentenced to death, a Sufi known as al-Hallaj. This study aims to determine the life history of al-Hallaj and the thoughts that are considered controversial. The method used is qualitative and is library research using a historical approach. The results obtained are two things of al-Hallaj's thoughts which are considered very controversial, namely al-hulul and wihdat ash-syuhud, the Hulul that happened to an al-Hallaj is not real and is figurative. In other words, what happens is a spiritual awareness (inner emotion) in a mortal condition.

Keywords : Husain ibn Manshur al-Hallaj, Tasawuf



Abstrak

Dalam tradisi sufisme, untuk mendekati diri kepada Allah ada beberapa jalan spiritual yang bisa ditempuh, seperti dengan mahabbah, khauf dan lain sebagainya. Pada abad ke-9 H terdapat seorang sufi yang mempunyai pandangan sangat kontroversial bahkan di anggap sesat oleh orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikirannya, hingga pada puncaknya seorang sufi tersebut diganjar dengan hukuman mati, seorang sufi tersebut dikenal dengan gelar al-Hallaj. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah hidup al-Hallaj dan pemikiran yang dianggap kontroversial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat library research dengan menggunakan pendekatan secara historis. Hasil yang didapatkan adalah dua hal pemikiran al-Hallaj yang dianggap sangat kontroversial yakni al-hulul dan wihdat asy-syuhud, hulul yang terjadi pada seorang al-Hallaj tidaklah nyata dan bersifat figuratif. Dengan kata lain, hulul yang terjadi merupakan kesadaran spiritual (emosi batin) pada kondisi fana.

Kata Kunci : Husain ibn Manshur al-Hallaj, Tasawuf

A.Pendahuluan

Mistisme di dalam dunia Islam (tasawuf atau sufisme) pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang muncul pada abad ke-2 Hijriah, gerakan tersebut berlandaskan atas ketidakpuasan terhadap politik pemerintahan pada saat itu yang cenderung mengarah kepada aspek keduniawian dan mengabaikan aspek keakhiratan. Sekelompok orang ini terkenal dengan gerakan *uzlah* dan (menarik diri dari hal-hal yang bersifat duniawi) dan mempunyai gaya hidup yang asketik, mereka beranggapan bahwasanya politik itu bersifat buruk dan kotor, orang yang terkenal sebagai pelopor *uzlah* tersebut adalah Hasan al-Bashri. Berdasarkan sejarah, tasawuf belum dikenal pada awal Islam hadir, tapi embrio tasawuf sebenarnya telah muncul pada era Nabi Muhammad SAW, mereka yang terkenal dengan sebutan *ahli shuffah* (orang-orang yang tinggal disekitar masjid nabawi, dengan kesederhanaan dan hdiup secara bersahaja) dipercayai sebagai cikal bakal terbentuknya sufisme dikemudian hari, salah satu dari *ahli shuffah* yang terkenal adalah Abu Hurairah. Dengan demikian, tasawuf sebelum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu adalah sebuah amal yang dilakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan meninggalkan segala kenikmatan dunia yang sesaat.

Secara tipologi, tasawuf terbagi menjadi tiga bagian yakni; tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *irfani* dan tasawuf *falsafi*. Tasawuf *akhlaqi* secara sederhana merupakan tasawuf yang berfokus kepada perbaikan tingkah laku. Tasawuf *irfani* merupakan sebuah tasawuf yang berusaha menyibak hakikat kebenaran tidak melalui logika (intuisi). Sedangkan tasawuf *falsafi* merupakan sebuah konsep tasawuf dengan pendekatan rasio (filsafat). Pada abad ke-9 H ada seorang sufi terkemuka yang mempunyai pandangan yang sangat kontroversial dan bertentangan dengan orang-orang pada zamannya dan bahkan di anggap sesat oleh orang-orang yang tidak sejalan dengan pemikirannya, hingga pada puncaknya seorang sufi tersebut dijatuhi hukuman mati dengan cara di penggal kepalanya, seorang sufi tersebut dikenal dengan nama al-Hallaj.

Al-Hallaj sesungguhnya adalah seorang *cause celebrate*, dikarenakan pada saat itu (Baghdad) merupakan sebuah kota besar yang mempunyai tragedi yang sangat tragis (insiden) tentang cinta kepada ke-Tuhanan, hingga sejarawan sekuler pada saat itu menyejajarkan nama sufi ini dengan para orang-orang terkenal pada zamannya, seperti kasusnya *Joan of Arc*.¹

¹Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002). hlm. 383
Abdhillah Safrianto: *Husain Ibn Manshur Al-Hallaj dan Tasawuf*

Pemikiran al-Hallaj jika dilihat dari segi tipologi tasawuf merupakan bagian dari tasawuf *irfani* (gnostisisme), yang merupakan pengalaman mistik (sufistik) kedalam bahasa, yang antara lain menggunakan bahasa analogis dan simbolik. Kadang irfan disebut juga tasawuf teoretis, mistisisme itu sendiri dipahami sebagai kepercayaan bahwa kebenaran tertinggi tentang realitas sampai batas tertentu bersifat “tersembunyi” (persepsi umum), hanya dapat diperoleh melalui pengalaman intuitif suprarasional, bahkan spiritual dan bukan melalui nalar.² Oleh karena hal-hal yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana sejarah hidup Abu Manshur al-Hallaj. Apa saja pemikiran Abu Manshur al-Hallaj yang dianggap kontroversial di dunia tasawuf? M. Zamrud Tualeka dan M. Wahid Nur Tualeka (2017) menyatakan bahwa dengan pendekatan tasawuf yang dibawa oleh para sufi, maka ajaran Islam dapat menembus ke berbagai belahan bumi, diterima dan dianut sebagai agama yang diyakini kebenarannya tanpa kekerasan dan peperangan. Kemudian, pemikiran al-Hallaj jika didengar atau dibaca oleh orang awam tanpa pikir panjang dan pengkajian yang mendalam yang kemudian mereka ikuti, maka akan menyebabkan kesesatan karena bertentangan terhadap *al-Qur'an* dan *Sunnah*.³ Zainudin Hamka (2018) menyatakan ajaran yang dibawa al-Hallaj menuai kegagalan ulama-ulama, seperti Syekh Abu Nashr as-Sarraj mengatakan “kami mendengar kelompok pemikiran *hulul* berpendapat bawa Allah memilih *jism* (jasad) yang Dia bertempat di dalamnya dengan makna-makna ke-Tuhanan dan menghilangkan sifat-sifat manusiawi”.⁴

B. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat *library research*, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan pendekatan menggunakan pendekatan secara historis, pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, dengan kata lain mendeskripsikan gejala tetapi bukan

²Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf “Sebuah Pengantar”*, (Bandung : Mizan, 2015), hlm. 17

³Muhammad Zamrud Tualeka & M. Nur Wahid Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Tasawuf al-Hallaj*, (Universitas Muhammadiyah Surabaya : Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama : 2017). hlm. 10. [<https://core.ac.uk/download/pdf/229574488.pdf>]

⁴Zainudin Hamka, *Husain al-Hallaj dan Ajarannya*, (UIN Alauddin Makassar : Jurnal Pendidikan & Studi Islam, 2018). hlm. 188. [<https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/226>]

yang terjadi saat waktu penelitian dilakukan. Dalam hal ini yang dijadikan acuan pada sumber data primer adalah sebagai berikut:

1. Buku ilmu tasawuf
2. Buku epistemologi tasawuf
3. Buku al-Hallaj sang sufi syahid

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. Pertama, mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan tasawuf (sebagai data primer). Kedua, menelusuri karya-karya yang lain mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data sekunder). Kemudian, data yang telah didapatkan kemudian dianalisis, kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar berbagai aspek. Untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut. Adapun konten analisisnya sebagai berikut:

1. Menemukan tema yang akan dibahas, tema dalam tasawuf dan pemikiran kontroversial al-Hallaj
2. Menyusun tema bahasan, yaitu tasawuf dan pemikiran kontroversial al-Hallaj
3. Proses intepretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

C.Hasil dan Analisis

Temuan

1. Sejarah hidup Abu Manshur al-Hallaj

Nama lengkap al-Hallaj adalah Abu al-Mughits al-Husain bin Manshur bin Muhammad al-Baidhawi, lahir di Baidha (sebuah kota kecil diwilayah Persia), pada tahun 244 H/885 M. Ia tumbuh dewasa di kota Wasith (dekat Baghdad), pada usia 16 tahun ia belajar pada seorang sufi terkenal saat itu, yakni Sahl bin Abdullah at-Tusturi di Ahwaz. Dua tahun kemudian ia ke Basrah dan belajar kepada 'Amr al-Makki yang juga seorang sufi dan pada tahun 878 M, ia masuk ke kota Baghdad dan belajar kepada al-Junaid. Setelah itu ia mengembara dan pergi dari satu negeri ke negeri yang lain, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tasawuf, ada beberapa hal yang menyangkut ia diberikan gelar al-Hallaj :

1. Dikarenakan penghidupan orang tuanya yang diperoleh dari megggaru kapas (memisahkan kapas dari bijinya), oleh karena itu anaknya diberikan julukan hallaj (pemintal).

Abdhillah Safrianto: *Husain Ibn Manshur Al-Hallaj dan Tasawuf*



2. Husain (nama kecilnya al-Hallaj) ketika di kota Wasit pernah menggantikan dalam menyelesaikan tugas pintalan di toko kapas dengan rapi, sehingga pemilik tokoh menjulukinya dengan hallaj.
3. Ia berjuluk hullaju al-asrar (memberitahukan isi hati) dikarenakan mampu membaca isi hati seseorang.⁵

Dari setiap perjalanan dari satu negeri ke negeri yang lain, al-Hallaj telah banyak memiliki pengikut, kemudian ia kembali ke Baghdad pada tahun 296 H/ 909 M. Pada saat itu juga para pengikutnya (Baghdad) banyak memberikan kritik atas keburukan pemerintah yang berkuasa dan secara kebetulan al-hallaj juga berteman kepada Nashr al-Qusyairi (kepala rumah tangga istana), sehingga ia sering mengingatkan tentang pemerintahan yang baik. Pengikut al-Hallaj bukan hanya masyarakat secara kalangan masyarakat biasa, akan tetapi ada sebagian dari aparat pemerintahan (oposisi).

Pemikiran tentang “pemerintahan yang baik” dari al-Hallaj dianggap berbahaya bagi penguasa dikarenakan akan mempengaruhi lingkungan sosial dan politik. Sehingga pada suatu peristiwa al-Hallaj mengucapkan “ana al-haq”, maka dianggap sebagai sebuah kemurtadan oleh ulama fiqh dan dijadikan sebagai alasan oleh pemerintah untuk menangkap dan memenjarakan al-Hallaj karena telah dianggap sesat, selama satu tahun ia dapat meloloskan diri dari penjara akan tetapi ia tertangkap lagi di kota Sus. Setelah selama delapan tahun dipenjara, al-Hallaj dihukum dengan dicambuk (tanpa mengaduh kesakitan) dan kemudian ia digantung. Sebelum al-Hallaj digantung ia sempat meminta waktu untuk melaksanakan shalat dua rakaat, setelah melakukan shalat dua rakaat barulah proses hukum gantung dilakukan dengan dimulai memotong tangan dan kakinya, selesai hukum gantung dilaksanakan tubuhnya dibakar dan kepalanya (selesai di gantung, kepalanya di pancung) dibawa ke Khurasan untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai.

Pada hari-hari ketika al-Hallaj akan menghadapi eksekusi hukuman gantung, ada seorang darwis meminta al-Hallaj mengajarnya tentang cinta, al-Hallaj mengatakan bahwa ia akan mengetahui hakikat cinta pada hari itu, esok dan sesudahnya. Al-Hallaj dibunuh pada hari itu, pada hari kedua tubuhnya dibakar dan pada hari ketiga abunya ditebarkan angin. Melalui kematiannya, al-Hallaj menunjukkan bahwa cinta berarti menanggung derita dan kesengsaraan

⁵Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 144
Abdhillah Safrianto: *Husain Ibn Manshur Al-Hallaj dan Tasawuf*

demi orang lain.⁶ Al-Hallaj tidak terkenal akan karomahnya, akan tetapi karena kezuhudan dan kecintaannya kepada Allah, kezuhudan al-Hallaj merupakan jalan yang ditempuh untuk menggapai keridhoan Allah. Seperti halnya ketika ia menempuh jalan tasawuf, ia hanya mempunyai sehelai jubah tua dan bertampal yang telah digunakannya selama bertahun-tahun.

2. Pemikiran kontroversial Abu Manshur al-Hallaj

Salah satu ajaran tasawuf al-Hallaj yang sangat kontroversial ialah al-hulul dan wahdat asy-syuhud yang dikemudian hari melahirkan paham wihdat al-wujud (panteisme) yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi. Menurut istilah ilmu tasawuf, al-hulul berarti paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.⁷ Al-Hallaj mempunyai pandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan, dikarenakan Allah pernah memberi perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam. Ia menakwilkan ayat:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (Q.S. al-Baqarah : 34)

Berdasarkan ayat di atas al-Hallaj berpendapat di dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan dikarenakan sebelum dijadikan makhluk, Tuhan melihat Dzat-Nya sendiri dan Ia pun cinta kepada Dzat-Nya sendiri, cinta yang tidak dapat disifatkan itu lah yang menjadikan sebab wujud dan sebab dari yang banyak. Ia mengeluarkan sesuatu dari tiada dalam bentuk copy dirinya yang mempunyai segala sifat dan nama, bentuk copy inilah yang disebut dengan Adam.⁸ Ia juga menuliskan di dalam syairnya ;

“Maha suci Dzat yang sifat kemanusiaan-Nya membuka rahasia ketuhanan-Nya yang gemilang.

Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata.

⁶Modjeh Bayat & Muhammad Ali Jamniah, *Negeri Sufi : Kisah-Kisah Terbaik*, (Jakarta : Lentera, 2000), hlm. 19

⁷M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 166

⁸M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu...* hlm. 167



Dalam bentuk manusia yang makan dan minum”.

Melalui syair di atas al-Hallaj nampaknya ingin memperlihatkan bahwa manusia memiliki dua sifat dasar, sifat ketuhanan-Nya (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Sifat ketuhanan pada diri manusia tidak akan bisa terisi di dalam jiwa, jika sifat kemanusiaan tidak di hilangkan. Dengan kata lain hulul adalah wujud manusia tidaklah lenyap (tetap ada) walaupun terdapat dua wujud yang bersatu di dalam tubuh. Dengan demikian hulul yang dipelopori al-Hallaj bersifat tidak bersifat nyata. kemudian hulul al-Hallaj juga merupakan hulul al-jawari dan bukan hulul as-sarayani. Yang jika diumpamakan seperti air yang menempati bejana, dimana kedua esensi yang satu mengambil tempat yang lain.

Konsep hulul sebenarnya telah ditolak oleh beberapa sufi, salah satunya adalah imam Ghazali, karena ungkapan atau isyarat pada kondisi fana memiliki dua kelemahan. Pertama, kurang memperhatikan amalan lahiriah dan hanya mengatakan kesatuan yang sulit dipahami. Kedua, isyarat yang diungkapkan, merupakan hasil daripada pemikiran yang kacau atas hasil imajinasi sendiri. Ungkapan-ungkapan inilah yang nantinya akan sangat berbahaya jika berkembang dimasyarakat ketika tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Lebih jauh, al-Ghazali menyajikan konsep ma'rifat dengan cara mendekati diri kepada Allah tanpa penyatuan dengan-Nya, jalan menuju ma'rifat adalah ilmu dan amal, sementara hasilnya adalah moralitas.

D. Kesimpulan

Ada dua hal pemikiran al-Hallaj yang dianggap sangat kontroversial yakni al-hulul dan wihdah asy-syuhud, sehingga ia harus menghadapi konsekuensi hukuman pancung ketika berbicara “ana al-haq”. Hulul yang terjadi pada seorang al-Hallaj tidaklah nyata dan bersifat figuratif, karena ada letak perbedaan antara Pencipta dan yang diciptakan. Dapat dipahami, bahwa hulul yang terjadi merupakan emosi batin pada kondisi fana (lenyapnya kesadaran) atau sebuah luapan emosional (ekspresi) dari diri seorang al-Hallaj. Adapun kalimat “ana al-haq” yang diucapkan al-Hallaj bukanlah bermaksud al-Hallaj sebagai Tuhan ataupun Dia yang Maha Benar, Tuhan tetaplah Tuhan. Bisa dikatakan ketika al-Hallaj mengucapkan kalimat “ana al-haq”, merupakan suatu ungkapan cinta yang sangat mendalam kepada Tuhan sampai kepada titik yang sangat tinggi, sehingga seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut tidak sadar telah mengucapkan kalimat yang sangat berbahaya, karena tidaklah mungkin seorang sufi yang

Abdhillah Safrianto: *Husain Ibn Manshur Al-Hallaj dan Tasawuf*



semasa hidupnya selalu beribadah dengan landasan rasa rindu, takut dan cinta, serta meninggalkan segala kenikmatan dunia ini dan mau mengaku sebagai Tuhan.



Daftar Pustaka

- Badrudin, 2015. Pengantar Ilmu Tasawuf, Serang: A-Empat.
- Bayat, Mojdeh & Ali Jamniah, Muhammad. 2000. Negeri Sufi, Kisah-Kisah Terbaik, Jakarta: Lentera.
- Bagir, Haidar. 2015. Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar, Bandung: Mizan.
- Hamka, Zainuiddin. 2018. Husain al-Hallaj dan Ajarannya, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 188.
- Ni'am, Syamsudin. 2014. Tasawuf Studies, Pengantae Belajar Tasawuf, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Massignon, Louis. 2002. Al-Hallaj, Sang Sufi Syahid, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Tualeka, Muhammad Zamrud & Tueleka, M. NurWahid. 2017. Kajian Kritis Tentang Tasawuf Al-Hallaj, Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Agama, 10.
- Simuh. 1996. Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihin, M & Anwar, Rosihon. 2008. Ilmu Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia.